

TEORI KRITIS DALAM WACANA TEORI ARSITEKTUR

Belajar dari Pemikiran Jürgen Habermas

Oleh : Y. Djarot Purbadi, Ir., MT

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 565411 Fax (0274) 565258
Email : purbadi@mail.uajy.ac.id

Abstraksi

Selama ini dikenal tiga khasanah teori yang diakui ada dalam dunia arsitektur. Pertama, teori tentang arsitektur (*theory about architecture*) bersifat memaparkan tentang *what is architecture* menurut posisi teoritis arsitek dan paradigma yang dianutnya. Kedua, teori di dalam arsitektur (*theory in architecture*) berupa teori “apa saja” yang digunakan oleh para arsitek dalam praktik profesionalnya. Ketiga, teori arsitektur (*theory of architecture*) yakni sebetuk teori yang khas arsitektur, mirip teori atom atau teori gravitasi yang muncul serta berlaku dalam ilmu fisika. Teori arsitektur jenis ketiga ini sebenarnya lebih tepat berada dalam kategori *theory on architecture*, yang menunjukkan adanya *academic sense* daripada *theory about architecture*. Meskipun demikian, *theory on architecture* akan muncul dari adanya *theory about architecture*, sebagai konsekuensi logis dan menjadi substansi dari paradigma arsitektur yang dianut seorang pencetus teori.

Dalam pemahaman dunia akademik, suatu teori dikenal memiliki tiga sifat, yakni eksplanatif, prediktif, dan kontrol. Teori dengan pengertian semacam itu umumnya berlaku bagi teori – teori dalam ilmu (*scientific theories*), namun tidak berlaku dalam dunia arsitektur. Teori dalam dunia arsitektur bersifat *unscientific*, spekulatif, subyektif, terkait dengan eksplanasi konsep desain, merupakan tuntunan praktik, atau iluminasi tentang suatu desain arsitektur. Teori dalam arsitektur tidak mampu memberikan jaminan keberhasilan prediksi seperti halnya teori dari khasanah ilmu. Dengan demikian, arsitektur hanya akan mendukung status quo, menciptakan yang lama dalam situasi baru, maka tidak mampu menjadi sarana emansipatori kehidupan manusia. Oleh karenanya, arsitektur tidak dapat lagi menggunakan teori tradisional atau bersifat spekulatif saja karena tidaklah memadai untuk praktek arsitektur kini dan masa depan.

Arsitektur hingga kini telah semakin terlibat di dalam kehidupan masyarakat, bahkan menjadi sarana bagi penyelesaian problematika kehidupan manusia, maka sudah selayaknya tidak hanya menggunakan teori – teori yang bersifat spekulatif, melainkan perlu dilandasi dengan nilai - nilai etis. Arsitektur semestinya mampu menjadi sarana emansipatori manusia, yakni pembebasan dari kealiamahan manusia maupun dari rintangan yang dibuatnya sendiri. Hal itu berarti, arsitektur yang mau menjadi sarana emansipatori manusia hendaknya selalu berada di dalam diskursus tanpa henti dengan pengalaman praktik (dimensi empiris) maupun dengan teori - teori (dimensi transenden). Dunia arsitektur harus menyadari bahwa kebenaran yang telah ditemukan (dibekukan menjadi teori) sebenarnya bersifat tentatif, dan hanya dengan refleksi dua kutub, maka kebenaran sejati makin menampakkan diri. Arsitektur perlu belajar dari pemikiran Juergen Habermas, menjadi arsitektur yang kritis karena hendak bersifat emansipatoris. Arsitektur semestinya tidak semata – mata berada di dalam paradigma ilmu – ilmu empiris – analitis, atau ilmu – ilmu historis – hermeneutis, sebaiknya juga dilandasi paradigma ilmu – ilmu tindakan yang berkepentingan emansipatoris.

Implikasinya, teori - teori dalam dunia arsitektur hendaknya selalu berada dalam kondisi dinamis, senantiasa direfleksikan terhadap cita - cita etis dan emansipatori manusia karena teori yang berubah menjadi ideologi atau mitos akan memutlakkan kebenaran - kebenaran ideologis serta menolak pemikiran - pemikiran kritis. Teori semacam itu potensial menjadi pembatas gerak bagi kelestarian kehidupan. Teori arsitektur meskipun berkembang di dalam sejarah arsitektur, dialektika teori – praksis, dan di dalam kritikisme, sebenarnya menjadi bagian dari sejarah perkembangan ilmu - ilmu. Teori

dalam arsitektur perlu selalu diinteraksikan dengan teori dalam bidang - bidang ilmu lain, sehingga memiliki kekuatan yang makin efektif sebagai sarana emansipatoris. (ydp.251200)

PENDAHULUAN

Arsitektur berkembang tidak di dalam ruang hampa, melainkan ada di dalam konteks kehidupan masyarakat. Seperti pada ilmu – ilmu lain, keadaannya selalu berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Hal itu berarti terdapat hubungan timbal balik antara arsitektur dengan kehidupan masyarakat. Arsitektur dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, arsitektur kadang menjadi obyek dan kadang juga menjadi subyek dalam konteks hubungan timbal balik itu. Sebagai subyek, seringkali arsitektur memiliki peran menentukan perubahan masyarakat, melalui karakteristik obyek – obyek arsitektur yang muncul, baik berupa bangunan, maupun tata ruang luar pada berbagai tingkat keadaan (skala).

Arsitektur dalam konteks perubahan masyarakat : mungkinkah perubahan sosial masyarakat melalui partisipasi arsitektur ? Menurut Victor Papanek (1984), perancang menghadapi dilema etikal yakni antara profit dan tanggung jawab sosial (38), sedangkan desain & desainer harus memiliki kontribusi dalam kehidupan nyata manusia dan sosial (39). Hal itu menunjukkan bahwa peran perancang (arsitek) berada di dalam ketegangan diantara dua kutub, yakni kutub ideal dan kutub kehidupan nyata.

Menurut, Evans, Powell & Talbot (1982), perancang (arsitek) adalah agen perubahan (3) dan erancang harus memikirkan dampak jangka panjang rancangannya pada kehidupan manusia (3). Juga dikatakan bahwa desain dalam konteks sosial hendaknya bukan hanya suatu ungkapan diri, seyogyanya melayani masyarakat (6). Dengan demikian, hakekat desain harus diubah ke arah *plural view (interdisciplinary approach)*.

Permasalahannya : bahwa tujuan perubahan masyarakat adalah menuju masyarakat yang sempurna, bebas dari penindasan, pembelengguan, keterbelakangan, maka desain seharusnya mengandung maksud emansipatoris (ide dasar Marx, 1867). Pertanyaannya adalah (1) Bagaimana landasan rasional desain yang bertujuan emansipatoris ? (2) Paradigma atau teori arsitektur manakah yang memadai sebagai landasannya ?.

Teori Kritis versi Juergen Habermas dapat dipertimbangkan menjadi alternatif untuk membangun kesadaran baru berarsitektur. Teori positivistik menceriterakan keadaan secara apa adanya, merumuskan realitas obyektif (“bebas nilai”). Teori positivistik sebagai landasan aksi akan menghasilkan kenyataan obyektif lama muncul dalam konteks baru (status quo). Teori positivistik bersifat ideologis dan apabila menjadi landasan aksi akan menciptakan dilema usaha manusia rasional yang terjebak irasionalitas. Teori Kritis menjadi kritis terhadap teori – teori positif karena bertujuan membangun dan membebaskan manusia dari segala belenggu yang muncul.

DISKURSUS TEORI – TEORI ARSITEKTUR

Selama ini diskursus teori arsitektur berputar – putar pada teori atas dasar pandangan positivistis, yang melihat arsitektur sebagai kenyataan empiris. Ada sebagian teori yang bersifat subyektif (manifesto) mengandung sifat - sifat emansipatoris, sebagian lainnya tidak berdasarkan cita – cita dan nilai – nilai etis.

Dalam dunia arsitektur dikenal tiga khasanah teori yang diakui ada. Pertama, teori tentang arsitektur (*theory about architecture*) bersifat memaparkan tentang *what is architecture* menurut posisi teoritis arsitek dan paradigma yang dianutnya. Kedua, teori di dalam arsitektur (*theory in architecture*) berupa teori “apa saja” yang digunakan oleh para arsitek dalam praktik profesionalnya. Ketiga, teori arsitektur (*theory of architecture*) yakni sebetuk teori yang khas arsitektur, mirip teori atom atau teori gravitasi yang muncul serta berlaku dalam ilmu fisika. Teori arsitektur jenis ketiga ini sebenarnya lebih tepat berada dalam kategori *theory on architecture*, yang menunjukkan adanya *academic sense*

daripada *theory about architecture*. Meskipun demikian, *theory on architecture* akan muncul dari adanya *theory about architecture*, sebagai konsekuensi logis dan menjadi substansi dari paradigma arsitektur yang dianut seorang pencetus teori.

Menurut pemahaman dunia akademik, suatu teori dikenal memiliki tiga sifat, yakni eksplanatif, prediktif, dan kontrol. Teori dengan pengertian semacam itu umumnya berlaku bagi teori – teori dalam ilmu (*scientific theories*), namun tidak berlaku dalam dunia arsitektur. Teori dalam dunia arsitektur bersifat *unscientific*, spekulatif, subyektif, terkait dengan eksplanasi konsep desain, merupakan tuntunan praktik, atau iluminasi tentang suatu desain arsitektur. Teori dalam arsitektur tidak mampu memberikan jaminan keberhasilan prediksi seperti halnya teori dari khasanah ilmu. Dengan demikian, arsitektur hanya akan mendukung status quo, menciptakan yang lama dalam situasi baru, maka tidak mampu menjadi sarana emansipatori kehidupan manusia. Oleh karenanya, arsitektur tidak dapat lagi menggunakan teori tradisional atau bersifat spekulatif saja karena tidaklah memadai untuk praktek arsitektur untuk kini dan masa depan.

TEORI KRITIS

Teori kritis muncul di kalangan ilmuwan sosial di Frankfurt (Jerman), merupakan kritik terhadap perkembangan masyarakat dengan maksud membebaskan manusia dari belenggu budaya teknokrat modern (Magnis-Suseno, 1992:160). Teori kritis tidak hanya bersifat kontemplatif, melainkan juga bermaksud mengubah, membebaskan manusia dari belenggu yang dibuatnya sendiri, ingin mengembalikan kemerdekaan dan masa depan manusia (ibid. 162).

Teori kritis pada dasarnya merupakan usaha pencerahan (Magnis-Suseno, 1992: 165), yakni bermaksud menciptakan kesadaran kritis terhadap “kemajuan – kemajuan” kehidupan manusia. Teori kritis hendak menyingkap kemajuan semu yang berkembang, misalnya : rasionalisasi dari akal budi obyektif ke akal budi instrumentalis menghasilkan irasionalitas karena akal budi kehilangan otonomi dan menjadi alat belaka (Sindhunata, 1982:121).

Teori Kritis “awal” (era Horkheimer) merupakan koreksi terhadap teori Karl Marx tentang perubahan masyarakat. Teori Karl Marx yang bersifat obyektif tentang perubahan masyarakat merupakan deskripsi hukum – hukum obyektif yang menentukan perkembangan masyarakat (Magnis-Suseno, 1992: 164). Menurut para cendekiawan Frankfurt, teori Marx telah jatuh ke dalam jebakan kontemplatif, padahal semula bermaksud emansipatoris (ibid. 164). Teori Marx telah membeku menjadi teori kontemplatif, yang hanya mendeskripsikan fakta – fakta obyektif, maka tidak lagi bersifat emansipatoris. Marx jatuh ke dalam salah paham positivistik terhadap teorinya sendiri (ibid.164).

Teori kritis “awal” tersebut telah gagal menjadi teori yang emansipatoris karena bertolak dari pengandaian – pengandaian dari teori yang ditolaknyanya (teori Marx yang berdasarkan paradigma manusia kerja). Habermas membaharui teori kritis, dengan titik tolak paradigma manusia adalah makhluk yang berinteraksi (paradigma komunikasi); masyarakat komunikasi terbuka bebas tekanan.

Menurut Habermas, kerja merupakan salah satu tindakan dasar manusia dan disamping bekerja manusia masih melakukan tindakan dasar lain yakni interaksi (Magnis-Suseno, 1992:171). Bekerja merupakan tindakan manusia terhadap alam sedangkan interaksi merupakan hubungan manusia dengan manusia lain (ibid). Tampak disini bahwa kegagalan teori kritis (meskipun telah melampaui teori Marx) karena kesempitan paham tentang filsafat manusia yang dijadikan pengandaiannya.

PEMIKIRAN JUERGEN HABERMAS

Juergen Habermas sebagai pembaharu teori kritis melakukan penelitian tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kepentingan. Menurut teori kritis, dibalik selubung obyektivitas ilmu – ilmu tersembunyi kepentingan – kepentingan kekuasaan (Magnis-Suseno, 1992:182). Menurut Habermas, ilmu pengetahuan hanya muncul karena berkaitan dengan kebutuhan manusia yang fundamental, dan hal ini bertentangan dengan pandangan umum yang berlaku bahwa ilmu – ilmu bebas dari kepentingan

dan nilai (value free). Atas dasar itulah, Habermas membedakan ilmu – ilmu menjadi tiga kelompok, yakni (1) ilmu – ilmu empiris – analitis, (2) ilmu – ilmu historis – hermeneutis, dan (3) ilmu – ilmu tindakan (reflektif – kritis)(ibid.183).

Ilmu – ilmu empiris – analitis (misal : ilmu alam) bertujuan pada penguasaan alam dengan cara mencari hukum – hukum yang pasti sehingga manusia dapat menyesuaikan diri dengan alam bahkan memanfaatkannya (ibid). Ilmu – ilmu historis – hermeneutis bertujuan memahami lingkungan dalam interaksi dan bahasa, yakni menangkap makna (ibid). Maksud dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan saling pengertian dengan tujuan tindakan bersama (ibid). Ilmu – ilmu tindakan, merupakan penekanan dari Habermas, bertujuan membantu manusia dalam bertindak bersama dalam rangka pembebasan, dengan metode dasar reflektif kritis atas sejarah subyek manusiawi (ibid).

Menurut Habermas, pekerjaan dan komunikasi (interaksi) merupakan tindakan dasar manusia (Magnis-Suseno, 1992:187). Bekerja adalah sikap manusia terhadap alam dan komunikasi adalah sikap terhadap sesama manusia (ibid). Dalam pekerjaan, hubungan manusia – alam tidak simetris, manusia mengerjakan alam sedangkan alam bersifat pasif (ibid). Melalui pekerjaanlah manusia menguasai alam. Dalam komunikasi, manusia berhubungan dengan manusia lain secara simetris timbal – balik, saling mengakui kebebasan masing - masing (ibid). Menurut Habermas, pekerjaan dan komunikasi berjalan menurut aturan yang berbeda dan mempunyai rasionalitas yang berbeda pula (ibid).

Pekerjaan merupakan tindakan yang memuat rasionalitas sasaran, maka merupakan tindakan instrumental. Sedangkan komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan secara simbolis menggunakan bahasa dan norma – norma. Tujuan pekerjaan terletak di luar pekerjaan itu sendiri sedangkan komunikasi bertujuan mengembangkan kepribadian orang. Pekerjaan dilakukan dengan landasan aturan teknis, sedangkan interaksi didasari oleh norma – norma yang hanya dapat dijamin keberlakuannya melalui kesepakatan dan pengakuan bersama. Dengan demikian, teori perkembangan masyarakat bukanlah proses yang sederhana dalam dimensi ketrampilan – ketrampilan teknis, melainkan juga dalam dimensi normatif – etis; disinilah koreksi terhadap teori Marx (Magnis-Suseno, 1992:188).

KRITIK TEORI KRITIS TERHADAP WACANA TEORI ARSITEKTUR

Teori kritis (Habermas) muncul dari pandangan historis, bukan positivistic. Dengan demikian, menurut Habermas, arsitektur jika dipandang sebagai kenyataan historis, bukan semata – mata empiris, maka refleksi atas realitas historis akan membawa pencerahan dan memungkinkan masuknya cita – cita dan nilai – nilai etis (bio-theoretikos). Dengan demikian, teori kritis tentang arsitektur akan bersifat reflektif – kritis.

Kesadaran positivistic melihat realitas atas dasar paham obyektif “bebas nilai”, yang mengatakan “apa adanya” tanpa campur tangan akal budi dan kehendak manusia. Kesadaran historis melihat realitas atas dasar paham nilai atau kepentingan (Habermas) (a). menguasai alam, (b) menangkap makna, dan (c) emansipatoris. Hal itu merupakan konsekuensi dari pandangan Habermas bahwa semua ilmu tidak bebas nilai.

Arsitektur yang dipandang dengan kesadaran positivistic akan melahirkan teori arsitektur positivistic, yang melihat realitas secara obyektif “bebas nilai”. Sebagai landasan aksi memang memadai, namun ciptaan baru atas dasar asumsi – asumsi lama toh akan menghasilkan yang lama muncul dalam situasi baru. Menciptakan status quo !!! yang tidak mengarah ke emansipatoris.

Arsitektur dilihat dari sudut pandang historis akan memunculkan teori arsitektur yang kritis dan bersifat reflektif, yang melampaui teori arsitektur positivistic karena direfleksikan terhadap cita – cita dan nilai – nilai etis. Tidak berhenti pada abstraksi fakta – fakta empiris, melampaui karena refleksi dan penjiwaan adanya cita – cita dan nilai – nilai emansipatoris.

Arsitektur obyektif merupakan arsitektur yang lahir dari reaksi langsung terhadap fakta arsitektur empiris; arsitektur yang “bebas nilai” (?). Arsitektur subyektif adalah arsitektur yang dilandasi pemikiran

reflektif subyektif dan landasan intensi atau nilai tertentu, dapat bersifat spekulatif atau bersifat kritis karena direfleksikan untuk suatu maksud perubahan emansipatoris.

PARADIGMA ARSITEKTUR KRITIS

Dilema yang dihadapi dalam dunia arsitektur, melalui kritik Habermas, adalah munculnya kutub pemikiran arsitektur yang bersifat empiris – analitis, arsitektur yang bersifat historis – hermeneutis, dan arsitektur yang kritis – emansipatoris. Konsekuensi dari paradigma itu adalah munculnya kategori teori yang khas bagi masing – masing sudut pandang.

Arsitektur dalam paradigma empiris – analitis merupakan arsitektur obyektif yang bebas nilai. Arsitektur merupakan kenyataan empiris, arsitektur empiris, yang merefleksikan kondisi dan keadaan subyek secara obyektif faktual. Teori arsitektur yang muncul adalah teori tradisional yang bersifat kontemplatif, eksplanatif, mengandung kontrol namun belum dijiwai nilai – nilai etis dan cita - cita emansipatoris.

Arsitektur dalam paradigma historis – hermeneutis merupakan arsitektur subyektif yang sarat dengan nilai – nilai kemanusiaan, merupakan ekspresi jatidiri manusia yang mengundang untuk dipahami. Arsitektur dalam paradigma ini merupakan kenyataan etis – transenden (arsitektur subyektif), yang mengekspresikan manusia dan belum mengupayakan perubahan menuju ke arah emansipatoris kehidupan manusia.

Arsitektur dalam paradigma ilmu tindakan merupakan arsitektur subyektif yang sarat dengan pemikiran kritis dan muatan nilai ke arah cita – cita etis pembebasan manusia dari segala belenggu yang membatasi kemerdekaannya. Arsitektur dengan paradigma ini dilandasi teori arsitektur kritis, yang menembus kenyataan empiris karena dilandasi nilai – nilai etis dan bersifat reflektif - kritis. Arsitektur merupakan tindakan interaksi manusia dengan manusia, dan hasilnya adalah tahap – tahap pengembangan ke arah emansipatoris.

Dari paparan ini terkandung pemahaman bahwa terjadi pergeseran mendasar dari “paradigma kerja” (Marx) ke arah “paradigma komunikasi” (Habermas). Menurut paradigma kerja, berarsitektur adalah bekerja, ada hasil kerja yang berada di luar kerja itu sendiri. Sedangkan menurut paradigma komunikasi, berarsitektur adalah berkomunikasi, proses dan produk kegiatan komunikasi saling melekat.

Arsitektur berkesadaran kritis tidak bebas nilai (*value free*), malahan terikat nilai (*value bound*) dan maksud perubahan emansipatoris. Nilai merupakan salah satu kepentingan yang bersifat transendental, yang menjadi prasyarat bagi munculnya arsitektur. Arsitektur mengandung tujuan (nilai) etis ke arah emansipatoris.

PENUTUP

Arsitektur empiristis yang mendasarkan pada teori arsitektur positivistic bersifat kontemplatif, eksplanatif, mendukung penciptaan yang lama dalam situasi baru. Arsitektur historis – hermeneutis mendasarkan pada kepentingan ekspresi diri, yang terbatas pada ungkapan jatidiri manusia. Arsitektur kritis mendasarkan pada “teori arsitektur kritis” yang dilandasi nilai kepentingan emansipatoris, mendorong penciptaan arsitektur yang makin mengembangkan kehidupan manusia.

PUSTAKA ACUAN

- Evans, Barry; Powell, James A. & Talbot, Reg, 1982, *Changing Design*, Chichester, John Wiley & Sons.
Hardiman, F. Budi, 1993, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta, Kanisius.
Hardiman, Fransisco Budi, 1990, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta, Kanisius.

- Jencks, Charles and Kropf, Karl, 1997, *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*, London, Academi Editions.
- Johnson, Paul Alan, 1994, *The Theory of Architecture, Concepts, Themes and Practices*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Kruft, Hanno-Walter, *A History of Architectural Theory, From Vitruvius to the Present*, New York, Princeton Architectural Press.
- Lang, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of Behavioral Sciences in Enviromental Design*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Magnis-Suesno, Franz, 1992, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz, 2000, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Papanek, Victor, 1984, *Design for the Real World, Human Ecology and Social Change*, London, Thames & Hudson.
- Sindhunata, 1983, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta, Gramedia.

BEBERAPA CATATAN PADA SAAT SEMINAR

(Ditulis oleh : Djarot Purbadi)

- Djarot Purbadi (tambahan lisan pada saat presentasi) : pada dasarnya, belajar dari teori kritis ala Habermas (dalam bukunya *Erkenntnis und Interesse* atau *Kaitan ilmu pengetahuan dan kepentingan*) adalah mengembangkan kesadaran kritis di kalangan arsitek untuk berhati – hati (kritis) dan tidak sembarangan mencomot teori – teori (semua teori) yang akan diterapkan sebagai landasan dalam praktek profesional arsitektur. Teori yang akan digunakan seharusnya diuji secara kritis dengan pertanyaan – pertanyaan (1) Asumsi – asumsi apakah yang mendasari teori tersebut ? (2) Nilai / kepentingan / sistem apakah yang melandasi atau pengarahkannya ? Ke arah manakah nilai / kepentingan / sistem yang menyetir teori itu ? Apakah makin membebaskan (emansipatoris) manusia ataukah justru semakin membelenggunya ? Kutipan yang dapat mewakili ide itu “Juergen Habermas Bukanlah seorang yang anti modernitas, tetapi dia melihat modernitas sejauh diarahkan oleh sistem kapitalisme ini bercacat” (Hardiman, 1993:viii). Jadi teori yang akan digunakan seharusnya dipahami “jiwanya” terlebih dahulu.
- Undi Gunawam : arsitektur menjadi agen perubahan seperti dipaparkan dalam makalah ini pada dasarnya bersifat “nostalgis”, sudah lewat dan kurang tepat untuk masa sekarang yang telah penuh dengan fenomena reduksi arsitektur.
- DR. Bagoes Wiryomartono (ITB) : Makalah ini membahas tentang kaitan arsitektur dengan masalah – masalah sosial, khususnya mengenai kaitan antara sikap – sikap dan posisi arsitek(tur) terhadap permasalahan sosial. Artinya, tulisan ini menyoroti arsitektur dalam konteks masalah – masalah sosial. Pada dasarnya, arsitek(tur) sebagai agen perubahan sosial belum berakhir, meskipun wacana ini telah berkembang sejak lama. Dalam wacana “architecture & modernity” misalnya, arsitektur terlibat dan tidak lepas dari masalah – masalah sosial. Hal ini memang perlu digarap lebih lanjut. Mengapa demikian ? Sebab pada jamannya Le Corbusier, persoalan itu telah direduksi menjadi sangat simplistis : terbatas pada transformasi dalam bentuk, bahkan terjerumus dalam absolutisme. Kalau mengacu pada Habermas, yang terjadi pada era modernity adalah bahwa tidak berlangsung dialog nalar (intersubyektif) yang memungkinkan pemahaman lebih tinggi. Jadi penting dikembangkan semangat dialog nalar itu.
- Titin Saraswati (UKDW) : dari tulisan – tulisannya terlihat bahwa sebenarnya Habermas tidak peka terhadap issue gender dalam persoalan privat dan public space.
- DR. Bagoes Wiryomartono (ITB) : kritik gender muncul pada era tahun 1980-an dan issue gender pada dasarnya berada di dalam konteks budaya patriarkhaat. Padahal public space merupakan arena power sharing diantara kaum lelaki. Public space di Eropa Barat sebenarnya bersifat laki –

laki sedangkan di dunia Timur antara lelaki dan perempuan itu bersenyawa (melded). Oleh karenanya, issue gender sebenarnya masih in question (bermasalah juga). Pertanyaannya, apakah issue gender itu relevan dengan kondisi di Indonesia ?

- DR. Ir. Pratiwo (Peneliti, tinggal di Jakarta) : teori arsitektur yang dikaitkan dengan ideologi menarik untuk didalami lebih lanjut.

arsitekuajy.tripod.com
23 Februari 2001